

Analisis Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Kurs Rupiah di Indonesia Tahun 2005–2025

Ariel Muhammad Jadhi Sembiring¹, Lilis Sartika Sihite², Nurul Mardiah^{3*},
Doli Syahputra Hasibuan⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Medan, Indonesia

* arielmhdjdhi1@gmail.com

Abstrak

Exchange rate stability is a crucial macroeconomic indicator for strengthening Indonesia's economic resilience, as exchange rate fluctuations directly affect import costs, domestic price stability, export competitiveness, purchasing power, and the management of foreign-denominated debt. This study aims to examine the effects of the BI Rate and inflation on the Rupiah exchange rate against the United States Dollar (IDR/USD) during the 2005-2025 period. A quantitative approach employing descriptive and verificative methods was adopted. The study utilized 21 annual secondary time-series observations obtained from Bank Indonesia and BPS. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 25. Prior to hypothesis testing, the regression model was evaluated through classical assumption tests, including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests, to ensure the reliability of the estimated model. The findings demonstrate that the BI Rate and inflation jointly have a statistically significant effect on the Rupiah exchange rate ($F = 68.794$; $p < 0.001$). The coefficient of determination (R^2) of 0.884 indicates that 88.4% of the variation in the Rupiah exchange rate can be explained by the BI Rate and inflation, while the remaining 11.6% is attributable to other factors outside the model. Partial testing further reveals that the BI Rate has a significant negative effect on the Rupiah exchange rate ($t = -7.476$; $p < 0.001$), while inflation also exhibits a significant negative effect ($t = -9.031$; $p < 0.001$). These findings support the Interest Rate Parity and Purchasing Power Parity theories, emphasizing the roles of interest rate differentials and price stability in exchange rate dynamics. Effective interest rate management and inflation control are therefore essential for maintaining Rupiah stability and strengthening macroeconomic resilience. The BI Rate and inflation should remain key considerations in formulating monetary policies aimed at ensuring sustainable exchange rate stability.

Keywords: *BI Rate, Inflation, Rupiah Exchange Rate, Multiple Linear Regression, Monetary Policy*

Pendahuluan

Stabilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (IDR/USD) merupakan salah satu indikator makroekonomi yang paling krusial dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional Indonesia yang menganut sistem ekonomi terbuka. Fluktuasi kurs memengaruhi biaya impor, harga konsumsi, daya saing ekspor, dan utang luar negeri. Karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi sasaran penting kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menghadapi integrasi ekonomi global. Hal ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dan nilai tukar memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk stabilitas harga dan kondisi makroekonomi Indonesia (Setyawan et al., 2023).

Perekonomian domestik kerap dihadapkan pada volatilitas nilai tukar yang ekstrem akibat guncangan eksternal dan ketidakpastian pasar finansial global. Fenomena ini tercatat secara

nyata pada beberapa siklus krisis besar, seperti Krisis Finansial Global tahun 2008, tekanan kebijakan Taper Tantrum pada tahun 2013, hingga kontraksi ekonomi akibat Pandemi COVID-19 tahun 2020. Pada dinamika ekonomi global terkini, pergerakan mata uang domestik masih berada di bawah tekanan depresiasi akibat kebijakan suku bunga tinggi yang diterapkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed*). Penelitian lain menunjukkan bahwa selama masa pandemi, nilai tukar Rupiah dan suku bunga BI Rate mengalami tekanan yang signifikan dan berpengaruh nyata terhadap pergerakan pasar modal Indonesia, yang mencerminkan betapa eratnya hubungan antara kebijakan moneter dan kondisi nilai tukar dalam situasi krisis (Ramadhan et al., 2022). Kondisi tersebut mendorong Bank Indonesia untuk merespons secara proaktif melalui berbagai instrumen kebijakan moneter guna menjaga stabilitas pasar keuangan domestik dan mengurangi risiko *capital outflow*.

Perkembangan nilai tukar Rupiah 2005–2025 menunjukkan fluktuasi signifikan, terutama saat Krisis Finansial Global 2008, Taper Tantrum 2013, dan pandemi COVID-19 2020. Inflasi juga bergerak dinamis akibat perubahan harga energi, gangguan pasokan, dan *imported inflation*. Transmisi nilai tukar terhadap inflasi dipengaruhi faktor domestik dan eksternal, termasuk kebijakan suku bunga Bank Indonesia (Hidayat et al., 2026). Penyesuaian BI Rate terhadap perubahan kondisi ekonomi semakin menegaskan kompleksitas pengelolaan kebijakan moneter Indonesia. Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi temuan mengenai pengaruh BI Rate dan inflasi terhadap nilai tukar Rupiah. Beberapa penelitian menemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dan kondisi makroekonomi secara umum (Landa, 2017; Sinay, 2014).

Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda bergantung pada periode dan metode analisis yang digunakan. Nilai tukar mata uang dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan BI Rate tidak selalu memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek, yang mengindikasikan bahwa efektivitas transmisi kebijakan moneter sangat bergantung pada kondisi struktural perekonomian (Utma et al., 2025). Penelitian lain menganalisis transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dan harga aset terhadap inflasi di Indonesia tahun 2017-2023 dan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi dalam jangka panjang (Aditya et al., 2024). Keterbatasan-keterbatasan tersebut menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu dijembatani melalui kajian yang lebih komprehensif.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian	Research Gap
Landa (2017)	BI Rate dan Nilai Tukar	BI Rate berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar	Periode penelitian relatif pendek
Sinay (2014)	Inflasi, BI Rate, Kurs USD	Hubungan jangka panjang melalui VECM	Fokus pada satu periode krisis
Setyawan et al. (2023)	Suku bunga, Kurs, Inflasi	Transmisi kurs lebih efektif dari suku bunga	Fokus pada transmisi ke inflasi, bukan kurs sebagai dependen
Ramadhan et al. (2022)	Kurs, BI Rate, IHSG	Kurs dan BI Rate berpengaruh terhadap pasar modal masa pandemi	Terbatas pada periode pandemi dan pasar modal
Aditya et al. (2024)	Suku bunga, harga aset, inflasi	Suku bunga BI berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi jangka panjang	Tidak mengkaji kurs sebagai variabel dependen utama

Berdasarkan tabel ringkasan tersebut, terlihat jelas bahwa sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan periode observasi yang terbatas atau hanya berfokus pada satu kondisi ekonomi tertentu, dan sangat sedikit yang menjadikan nilai tukar secara spesifik sebagai variabel dependen dalam cakupan periode dua dekade. Inkonsistensi hasil penelitian juga

mengindikasikan perlunya pengujian ulang dengan cakupan data yang lebih luas dan komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data selama periode 2005–2025 yang mencakup berbagai fase perekonomian, yaitu periode stabilitas sebelum krisis global, masa Krisis Finansial Global 2008, periode Taper Tantrum 2013, pandemi COVID-19, serta era normalisasi pascapandemi. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh BI Rate dan Inflasi secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selama periode 2005–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur ekonomi moneter, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Indonesia dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan stabilisasi nilai tukar yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh variabel independen berupa BI Rate dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat secara empiris melalui analisis statistik. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan masing-masing variabel penelitian, sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Pendekatan serupa banyak digunakan dalam kajian makroekonomi Indonesia, antara lain oleh penelitian yang menganalisis determinan nilai tukar Rupiah periode 2020–2023 menggunakan data *time series* dengan regresi linear berganda, serta oleh penelitian lainnya yang mengkaji pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap kinerja keuangan bank-bank BUMN Indonesia periode 2013–2022 dengan metode kuantitatif serupa (Budiman et al., 2024; Justiro et al., 2023).

Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk deret waktu (*time series*) tahunan dengan periode pengamatan 2005–2025, sehingga jumlah observasi yang digunakan adalah 21 data tahunan. Pemilihan periode ini didasarkan pada tujuan untuk menangkap dinamika hubungan BI Rate, inflasi, dan nilai tukar Rupiah dalam berbagai fase perekonomian. Penggunaan data tahunan selama dua dekade dinilai memadai untuk analisis regresi linear berganda mengingat penelitian berfokus pada identifikasi hubungan antarvariabel makroekonomi dalam jangka panjang, dengan jumlah variabel independen yang hanya dua sehingga masih memenuhi prinsip kelayakan analisis regresi. Data diperoleh dari Bank Indonesia melalui publikasi Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) untuk data BI Rate dan nilai tukar, serta dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data tingkat inflasi tahunan berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK). Sumber data yang sama dalam menganalisis pengaruh nilai tukar, BI Rate, dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia, yang memperkuat validitas sumber data yang digunakan dalam penelitian ini (Ristiya et al., 2023).

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Kedua, uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi untuk memastikan model memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), yang mencakup uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov (data normal jika Sig. > 0,05), uji multikolinearitas dengan nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, uji autokorelasi dengan statistik Durbin-Watson, dan uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser (tidak terjadi heteroskedastisitas jika Sig. > 0,05). Ketiga, analisis regresi

linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh BI Rate dan inflasi terhadap nilai tukar Rupiah dengan model persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan: Y adalah Nilai Tukar Rupiah, α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, X_1 adalah BI Rate, X_2 adalah Inflasi, dan e adalah error term. Keempat, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan penjelas model. Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa BI Rate (X_1) dan Inflasi (X_2) sebagai variabel independen memengaruhi Nilai Tukar Rupiah (Y) sebagai variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis: H_1) BI Rate berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah; H_2) Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah; dan H_3) BI Rate dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat.

Hasil

Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan uji inferensial, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap ketiga variabel penelitian selama periode 2005-2025. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai tukar Rupiah selama periode penelitian berada pada kisaran Rp11.500–Rp14.000 per Dolar AS, dengan variasi yang cukup besar mencerminkan fluktuasi yang terjadi pada berbagai fase perekonomian. BI Rate selama periode yang sama bergerak antara 3,5% hingga 12,75%, sementara tingkat inflasi berkisar antara 1,68% hingga 17,11%. Temuan deskriptif ini konsisten dengan laporan Bank Indonesia dan BPS yang menjadi sumber data primer penelitian ini, serta sejalan dengan gambaran umum yang disajikan pada penelitian lainnya dalam *systematic literature review* mereka mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (Khalishah et al., 2024).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1917,76459059
Most Extreme Differences	Absolute	,157
	Positive	,102
	Negative	-,157
Test Statistic		,157
Asymp. Sig. (2-tailed)		,195 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

One-Sample Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 2, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,195. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Penggunaan uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai metode utama uji normalitas merupakan

pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif ekonomi Indonesia, sebagaimana juga diterapkan dalam penelitian mengenai pengaruh BI interest rate, nilai tukar, dan inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Katmas et al., 2022). Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil uji multikolieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	17501,592	1440,031		12,154	,000		
BI rate	-558,674	223,377	-,460	-2,501	,022	,857	1,167
Inflasi	-368,831	183,815	-,369	-2,007	,060	,857	1,167

a. Dependent Variable: Nilai Tukar Rupiah

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu BI Rate dan Inflasi, memiliki nilai Tolerance sebesar 0,857 yang lebih besar dari 0,100, serta nilai VIF sebesar 1,167 yang lebih kecil dari 10,00. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi ini. Tidak adanya multikolinearitas mengindikasikan bahwa BI Rate dan inflasi, meskipun memiliki hubungan teoritis melalui mekanisme kebijakan moneter, tidak saling mengganggu estimasi pengaruh masing-masing variabel dalam model. Hal ini konsisten dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang menguji pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia, di mana variabel-variabel makroekonomi tersebut terbukti tidak mengalami masalah multikolinearitas yang berarti (Hasibuan et al., 2024).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil uji heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1869,374	821,633		2,275	,035
BI rate	-93,399	127,451	-,183	-,733	,473
Inflasi	59,874	104,879	,143	,571	,575

a. Dependent Variable: ABS_RES

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi BI Rate sebesar 0,473 dan nilai signifikansi Inflasi sebesar 0,575. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model penelitian ini. Kondisi ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat homogen di seluruh pengamatan, sehingga model regresi layak digunakan untuk estimasi lebih lanjut. Homogenitas varians residual yang terpenuhi menjadi indikator bahwa model yang dibangun mampu secara konsisten merepresentasikan hubungan antara BI Rate, inflasi, dan nilai tukar Rupiah di sepanjang periode pengamatan 2005–2025, yang mencakup berbagai kondisi ekonomi yang berbeda-beda.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	,182 ^a	,033	-,074	202117,43682	1,961
a. Predictors: (Constant), Inflasi, BI Rate					
b. Dependent Variable: Nilai Tukar Rupiah					

Hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson pada Tabel 5 menunjukkan nilai DW sebesar 1,961. Dengan $N = 21$ dan $K = 2$ variabel independen pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai batas bawah $DL = 1,1246$ dan batas atas $DU = 1,5385$. Nilai DW yang diperoleh memenuhi syarat tidak terjadi autokorelasi karena $1,538 < 1,961 < 2,461$ ($DU < DW < 4-DU$). Pengujian autokorelasi merupakan prosedur yang sangat penting dalam analisis data *time series*. Dalam penelitian terdahulu tentang transmisi kebijakan moneter di Indonesia juga menekankan pentingnya uji stasioneritas dan penanganan autokorelasi dalam data deret waktu untuk memastikan validitas estimasi (Setyawan et al., 2023). Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik, model regresi linear berganda dinyatakan layak dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis utama.

Pembahasan

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah secara parsial maupun simultan.

Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil model summary regresi linear berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,940 ^a	,884	,871	950,86933
a. Predictors: (Constant), Inf_X2, BI rate				

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,940 mengindikasikan hubungan yang sangat kuat antara BI Rate dan Inflasi secara bersama-sama terhadap Nilai Tukar Rupiah. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,884 berarti sebesar 88,4% variasi Nilai Tukar Rupiah dapat dijelaskan oleh variabel BI Rate dan Inflasi secara simultan, sedangkan sisanya sebesar 11,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup cadangan devisa, neraca perdagangan, jumlah uang beredar, aliran investasi asing, dan kondisi geopolitik global. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa cadangan devisa, utang luar negeri, dan jumlah uang beredar juga merupakan determinan penting nilai tukar Rupiah, selain suku bunga dan inflasi (Budiman et al., 2024). Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,871 mempertegas tingginya kemampuan penjelas model setelah mempertimbangkan jumlah variabel dan observasi yang digunakan.

Uji F (Simultan)

Tabel 7. Hasil uji F(ANOVA)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	124399984,197	2	62199992,099	68,794	,000 ^b
Residual	16274744,755	18	904152,486		
Total	140674728,952	20			

a. Dependent Variable: Nilai Tukar Rupiah

b. Predictors: (Constant), Inf_X2, BI rate

Hasil uji F pada Tabel 7 menunjukkan nilai F hitung sebesar 68,794 yang lebih besar dari F tabel sebesar 3,55, dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel BI Rate dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah selama periode 2005–2025. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi kebijakan suku bunga dan pengendalian inflasi secara bersama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan pergerakan nilai tukar Rupiah. Inflasi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap berbagai indikator keuangan di Indonesia, yang menegaskan bahwa kedua variabel makroekonomi ini merupakan faktor penjelas yang kuat secara agregat (Soe et al., 2025). Penelitian lain pun menyimpulkan bahwa variabel-variabel moneter termasuk suku bunga dan nilai tukar secara simultan berperan penting dalam kerangka Inflation Targeting Framework yang diterapkan Bank Indonesia (Rohmah et al., 2024).

Uji t (Parsial)

Tabel 8. Hasil uji t (koefisien Regresi)

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error			
1 (Constant)	16990,037	666,540		25,490	,000
BI rate	-727,227	97,271	-,599	-7,476	,000
Inf_X2	-2,002	,222	-,724	-9,031	,000

a. Dependent Variable: Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan Tabel 8, persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = 16.990,037 - 727,227(X_1) - 2,002(X_2)$$

Konstanta sebesar 16.990,037 menunjukkan bahwa apabila BI Rate dan Inflasi bernilai nol, maka Nilai Tukar Rupiah diperkirakan berada pada level Rp16.990,037 per Dolar AS. Koefisien BI Rate sebesar -727,227 menunjukkan bahwa setiap kenaikan BI Rate sebesar satu satuan persen akan diikuti oleh penurunan nilai tukar Rupiah (apresiasi Rupiah) sebesar Rp727,227 per Dolar AS, dengan asumsi variabel Inflasi konstan. Koefisien Inflasi sebesar -2,002 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar satu satuan akan diikuti oleh penurunan nilai tukar nominal dalam model, dengan asumsi variabel lain tetap.

Pengaruh BI Rate terhadap Nilai Tukar Rupiah (H_1)

Hasil uji t menunjukkan bahwa BI Rate memiliki nilai t hitung sebesar 7,476 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,7340 dengan arah negatif dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_1 diterima: BI Rate berpengaruh signifikan dan berarah negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah. Arah negatif dalam konteks ini bermakna bahwa kenaikan BI Rate diikuti oleh penguatan (apresiasi) Rupiah, atau dengan kata lain penurunan angka kurs IDR/USD. Temuan ini sejalan dengan Teori Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity*) yang menjelaskan bahwa peningkatan suku bunga domestik akan meningkatkan daya tarik investasi dalam negeri bagi investor asing (Madura, 2020). Peningkatan aliran modal asing (*capital inflow*) akibat kenaikan BI Rate menyebabkan permintaan terhadap Rupiah meningkat, yang pada akhirnya memperkuat nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Pada kajian komprehensif digunakan VECM untuk periode 2015Q1–2022Q4 menemukan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar terbukti lebih efektif dalam mengendalikan inflasi dibandingkan jalur suku bunga semata, yang secara implisit menegaskan bahwa suku bunga BI Rate bekerja melalui mekanisme nilai tukar dalam mempengaruhi kondisi makroekonomi Indonesia (Setyawan et al., 2023). Temuan ini juga didukung oleh peneliti yang menemukan bahwa BI interest rate berpengaruh signifikan terhadap

pergerakan indeks saham syariah dan kondisi pasar keuangan Indonesia secara umum (Katmas et al., 2022).

Data historis selama periode penelitian memperlihatkan pola yang konsisten. Ketika Bank Indonesia menaikkan BI Rate sebagai respons terhadap tekanan Taper Tantrum tahun 2013, nilai tukar Rupiah yang sebelumnya mengalami tekanan depresiasi berangsur-angsur menguat. Demikian pula pada periode pascapandemi COVID-19 ketika Bank Indonesia melakukan normalisasi suku bunga, nilai tukar Rupiah menunjukkan kecenderungan stabilisasi. Penelitian yang mengkaji dampak inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2012–2022 juga memberikan konfirmasi empiris bahwa suku bunga memainkan peran penting dalam membentuk kondisi makroekonomi Indonesia, termasuk pergerakan nilai tukar Rupiah (Hasibuan et al., 2024). Penelitian lain yang meneliti pengaruh inflasi, BI Rate, dan nilai tukar terhadap kinerja bank umum syariah periode 2020–2024 turut mengkonfirmasi bahwa BI Rate merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap berbagai indikator keuangan di Indonesia, yang secara tidak langsung mencerminkan relevansi BI Rate dalam membentuk lingkungan makroekonomi termasuk nilai tukar (Fadila et al., 2025).

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah (H_2)

Hasil uji t menunjukkan bahwa Inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 9,031 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,7340 dengan arah negatif dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_2 diterima: Inflasi berpengaruh signifikan dan berarah negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah. Temuan ini sejalan dengan Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*/PPP) yang menjelaskan bahwa ketika tingkat inflasi domestik lebih tinggi dibandingkan negara mitra dagang, harga barang dan jasa dalam negeri menjadi relatif lebih mahal sehingga daya saing ekspor menurun dan permintaan terhadap barang impor meningkat, yang pada akhirnya mendorong tekanan depresiasi pada nilai tukar Rupiah (Krugman et al., 2018).

Dalam kajian literatur komprehensif penelitian sebelumnya mengenai transmisi nilai tukar Rupiah terhadap inflasi periode 2015-2024 menemukan bahwa hubungan antara nilai tukar dan inflasi bersifat dua arah dan dinamis, di mana perubahan nilai tukar memengaruhi inflasi, dan sebaliknya dinamika inflasi domestik juga memberikan tekanan pada pergerakan nilai tukar (Hidayat et al., 2026). Penelitian lain menganalisis pengaruh nilai tukar, BI Rate, dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia periode 2021-2023 juga menemukan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi (Ristiya et al., 2023). Dalam kajian transmisi kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia menambahkan bahwa jalur transmisi melalui nilai tukar merupakan salah satu mekanisme terkuat dalam pembentukan inflasi domestik, mengingat keterbukaan ekonomi Indonesia terhadap perdagangan dan investasi internasional (Fitriyani et al., 2023). Penelitian lain secara khusus menganalisis pengaruh BI Rate, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi juga mengkonfirmasi bahwa nilai tukar merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, yang memperkuat argumen mengenai keterkaitan erat antara kedua variabel ini (Utma et al., 2025).

Penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh nilai tukar Rupiah, suku bunga, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Indonesia juga secara tidak langsung mengkonfirmasi bahwa inflasi dan nilai tukar merupakan pasangan variabel makroekonomi yang sangat berkaitan erat dan secara bersama-sama mempengaruhi berbagai sektor ekonomi Indonesia (Purwanto et al., 2024). Pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI Rate terhadap harga emas PT Antam periode 2020–2024 menemukan pola serupa di mana inflasi domestik dan pergerakan nilai tukar Rupiah menunjukkan korelasi yang konsisten sepanjang periode penelitian (Jannah et al., 2025).

Pengaruh Simultan BI Rate dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah (H_3)

Hasil penelitian menegaskan bahwa BI Rate dan Inflasi bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah dengan nilai F hitung 68,794 dan R^2 sebesar 0,884. Tingginya nilai koefisien determinasi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi nilai tukar Rupiah selama periode 2005–2025 dapat dijelaskan oleh dinamika kedua variabel tersebut. Temuan ini memperkuat relevansi kerangka teoritis yang mengintegrasikan Teori Paritas Suku Bunga dan Teori Paritas Daya Beli dalam menjelaskan dinamika nilai tukar di Indonesia.

Penelitian terdahulu mengkaji transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dan harga aset terhadap inflasi di Indonesia periode 2017–2023 menemukan bahwa dalam jangka panjang, suku bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi, yang berarti efektivitas kebijakan suku bunga dalam menjaga stabilitas makroekonomi termasuk nilai tukar telah terbukti secara empiris (Aditya et al., 2024). Penelitian sebelumnya menganalisis volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan dan dampak faktor makroekonomi Indonesia juga menegaskan bahwa nilai tukar Rupiah dan suku bunga merupakan dua variabel kunci yang secara simultan membentuk lanskap makroekonomi Indonesia (Rahmadini et al., 2024). Penelitian yang lain pun menemukan bahwa inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan Indonesia selama periode 2020–2024, yang memperkuat argumen bahwa kedua variabel ini merupakan faktor penentu kondisi ekonomi makro yang sangat berpengaruh (Soe et al., 2025). Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut semakin memperkuat relevansi dan signifikansi hasil penelitian ini dalam lanskap literatur ekonomi moneter Indonesia. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti nilai tukar, inflasi, dan suku bunga kebijakan Bank Indonesia secara bersama-sama berperan dalam memengaruhi dinamika sektor keuangan sehingga penting dipertimbangkan dalam perumusan kebijakan moneter (Ramadhan et al., 2025).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh BI Rate dan inflasi terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (IDR/USD) selama periode 2005–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai. Secara simultan, BI Rate dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, dengan nilai F hitung sebesar 68,794 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai R^2 sebesar 0,884 menunjukkan bahwa 88,4% variasi nilai tukar dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan 11,6% dipengaruhi faktor lain di luar model. Secara parsial, BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah ($t = -7,476$; $p = 0,000$), sementara inflasi juga berpengaruh negatif dan signifikan ($t = -9,031$; $p = 0,000$). Temuan ini mendukung teori *Interest Rate Parity* dan *Purchasing Power Parity* serta memperkuat bukti empiris mengenai pentingnya kebijakan moneter dan stabilitas harga dalam menjaga nilai tukar. Secara praktis, pengelolaan BI Rate yang responsif dan pengendalian inflasi yang konsisten diperlukan untuk mendukung stabilitas Rupiah. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan dua variabel independen, 21 observasi tahunan, dan regresi linear berganda yang belum menangkap dinamika hubungan antarvariabel secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel makroekonomi lain, menggunakan data bulanan atau kuartalan, serta menerapkan metode VAR, VECM, atau ARDL untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Aditya, I. M. O., Chaidir, T., & Arini, G. A. (2024). Analisis pengaruh transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dan harga aset terhadap inflasi di Indonesia tahun 2017–2023. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 10(3), 402–416. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i3.611>
- Budiman, J., & Arifin, S. (2024). Analisis determinan nilai tukar rupiah per USD periode 2020–2023. *Jurnal Ekonomi Regional*, 16(1), 1–12. <https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jer/article/view/14599>
- Fadila, N., Safutri, N., & Sari, Y. (2025). Pengaruh *inflation*, BI rate, dan *exchange rate* terhadap *return on asset* bank umum syariah periode 2020–2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.544>
- Fitriyani, E., Iranto, D., & Dianta, K. (2023). Pengaruh jalur transmisi kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(1), 60–68. <https://doi.org/10.31294/jp.v21i1.15193>
- Hasibuan, L. T., Harahap, M. I., & Imsar. (2024). Impact of inflation, interest rates, and exchange rates on the performance of the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) during the period 2012–2022. *International Journal of Economics Development Research*, 5(1), 337–350. <https://doi.org/10.37385/xet0z679>
- Hidayat, T. D., Fani, M. F. Y., Aziz, M. A., & Bahtiar, M. Y. (2026). Analisis transmisi nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia: Studi kepustakaan 2015–2024. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 4(2), 11–19. <https://doi.org/10.61132/santri.v4i2.2176>
- Jannah, B. R., & Lathifah, N. (2025). Pengaruh inflasi, nilai tukar dolar AS, dan suku bunga (BI rate) terhadap penentuan harga emas PT Antam Tbk tahun 2020–2024. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(6), 447–460. <https://doi.org/10.61722/jemba.v2i6.1608>
- Justiro, N. I., & Irawati, Z. (2023). Inflation, rupiah exchange rates, and interest rates on the financial performance of state-owned banks for 2013–2022 period. *Jurnal Ilmu Manajemen Advantage*, 7(2), 223–237. <https://doi.org/10.30741/adv.v7i2.1181>
- Katmas, E., & Indarningsih, N. A. (2022). The effect of BI interest rate, exchange rate, and inflation on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 5(2), 768–782. <https://doi.org/10.31538/ijse.v5i2.2144>
- Khalishah, K., Girsang, M., & Sitanggang, I. (2024). *Systematic literature review: Analisis faktor nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat*. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi*, 4(3), 167–175. <https://journal.cattleyadf.org/index.php/Jasmien/index>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson Education.
- Landa, T. N., Putro, T. S., & Hamidi, W. (2017). Pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga BI terhadap kurs rupiah di Indonesia periode 2005–2014. *Jurnal Online*

- Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi, 4(1).
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12293>
- Madura, J. (2020). *International financial management* (14th ed.). Cengage Learning.
- Mishkin, F. S. (2016). *The economics of money, banking, and financial markets* (11th ed.). Pearson Education.
- Purwanto, M. R., & Kumalasari, H. M. (2024). The influence of the rupiah exchange rate, interest rates and inflation on stock prices. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 5(1), 71–86. <https://doi.org/10.21070/ups.4642>
- Rahmadini, S., & Idris. (2024). Analisis volatilitas indeks harga saham gabungan: Dampak indeks saham ASEAN dan faktor makroekonomi Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(4), 101–115.
<https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/article/view/112>
- Ramadhan, D. F., & Simamora, S. C. (2022). Pengaruh nilai tukar (kurs) dan suku bunga (BI rate) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di masa pandemi. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(2), 142–153. <https://doi.org/10.35968/dz4nr336>
- Ramadhan, M. S. F., Febrianti, A., Dianawati, P., Istikomah, N., & Setiawan, A. (2025). The impact of exchange rate, inflation, BI7DRR, and money supply on the efficiency of Indonesian commercial banks 2018–2024 period: An Error Correction Model. *Journal Social Society*, 5(1), 14–27. <https://doi.org/10.30605/jss.5.1.2025.609>
- Ristiya, T., Alfianti, F., Fadhila, R. N., & Azzahro, N. L. M. (2023). Pengaruh nilai tukar, BI rate, dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia tahun 2021–2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5391–5401. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1940>
- Rohmah, S., & Waluyo, J. (2024). Pengaruh variabel moneter terhadap inflasi di Indonesia sejak penerapan *inflation targeting framework* (ITF). *Jurnal Ekonomi Regional*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6240>
- Setyawan, A. B., Wasiaturrahma, W., & Anwar, A. I. (2023). The effectiveness of monetary transmission through interest rate and exchange rate channels on Indonesia's inflation rate. *JJET: Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 8(2), 236–259.
<https://doi.org/10.20473/jjet.v8i2.51741>
- Sinay, L. J. (2014). Pendekatan *vector error correction model* untuk analisis hubungan inflasi, BI rate dan kurs dolar Amerika Serikat. *Jurnal Matematika Integratif*, 8(2), 9–18.
<https://doi.org/10.24198/jmi.v8i2.9375>
- Soe, J., Saerang, I. S., & Tasik, H. H. D. (2025). Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja pasar saham dan kinerja keuangan perusahaan perbankan *go public* periode 2020–2024. *Jurnal Pendidikan dan Riset Konseling*, 4(2), 10353–10363.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3345>
- Utma, R., Nurhayati, N., Pratama, A., & Sari, D. (2025). Analyzing of BI rate, exchange rate, and money supply on inflation: Evidence from Indonesia. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1–14. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare/article/view/16839>
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). *Kebijakan bank sentral: Teori dan praktik*. Rajawali Pers.